

KONSTRUKSI KURIKULUM PESANTREN DALAM PENDEKATAN, MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Suheri

Sekolah Tinggi Agama Islam AT-Taqwa Bondowoso, Indonesia
E-mail: Heryvirgo83@yahoo.com

Abstract: This paper discusses the construction of curriculum in Islamic boarding school, either in the perspective of approach, the model of fund or learning method. As far as we know that the modernization trend of education in Indonesia has penetrated the idea of modernization of Islamic education in Islamic boarding school, it is undeniable that the presence of Islamic boarding school is open and adopts the development of Islamic boarding school technology, design, model and method of learning. This ultimately affects the dynamics of science in Islamic boarding school environments. The idea of modernization of Islam that found its momentum since the early 20th century Masehi, on the field of education is realized with the establishment of modern educational institutions. So, the traditional of Islamic boarding school (Salaf) transformed into the modern Islamic boarding school (khalaf), of course by deconstructing the existing curriculum. In certain cases, however, the modernization of education has proven to have a positive impact on the development of Islamic boarding school. Not a few the Islamic boarding school eventually able to develop the potential of education and development potential of surrounding communities, and not least the entry of new approaches, models and teaching methods forced Islamic boarding school to reconstruct curriculum design that has been adopted, even forced to abandon the original model and learning of Islamic boarding school.

Keywords: Islamic boarding school, curriculum, Instruction

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Kehadirannya merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Konstruksi institusi atau desain pendidikan tersebut dapat di dalamnya berbentuk jalur pendidikan madrasah atau sekolah. Dalam kaitan ini, lembaga Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan formal, termasuk kedalam jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dan dikembangkan oleh masyarakat. Keberadaan lembaga yang berkarakter khas Indonesia ini mendapat pengakuan pemerintah sebagai bagian dari pendidikan nasional setelah disahkannya UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Di era modernisasi yang menuntut penguasaan atas teknologi kian kompetitif, desain pendidikan pesantren dituntut adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara berkeseimbangan antara nilai dan sikap, pengetahuan teknologi, kecerdasan intelektual, emosial dan spiritual, keterampilan menggunakan teknologi dan update informasi. Asas pembinaan semacam inilah yang seharusnya ditawarkan oleh pondok pesantren agar tetap “dilihat modernis dan selalu mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai tuntutan zaman sehingga stigma pesantren cenderung semakin maju.

Pengakuan pesantren dalam Undang-undang tersebut, banyak membawa perubahan terhadap pesantren. Tidak sedikit pesantren salaf bertransformasi menjadi menjadi khalaf dengan mengadopsi lembaga pendidikan umum di dalamnya, demikian pula pesantren khalaf terus berupaya untuk melakukan transformasi menjadi pesantren moder baik dari segi fisik maupun sarana prasarana pendidikan, termasuk dalam aspek kurikulum yang menjadi jantung pendidikan pesantren. Karena berangkat dari desain kurikulum pesantren ini, tercermin karakteristik dan ke khasan yang membedakan satu pesantren dengan pesantren lainnya.

Konstruksi Kurikulum Pesantren

Istilah kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, tidak didapat pada pondok pesantren. Kecuali jika yang dimaksud sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pondok pesantren telah memiliki “kurikulum” melalui kajian kitab-kitab yang

diajarkan pada para santri¹. Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip Hasbullah; muatan kurikulum pesantren lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, hadits, tafsir, Al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, *tarikh* dan retorika².

Senada dengan itu, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan konstruksi kurikulum dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut³. Sebenarnya pendidikan pesantren dengan ciri khas yang akan dibangun memiliki tujuan dan orientasi yang jelas.

Terlebih dengan berbagai tuntutan zaman dan perubahan kurikulum secara nasional, termasuk pengakuan pesantren dalam undang-undang. Kondisi ini, akhirnya mempengaruhi konstruksi kurikulum yang dimiliki pesantren harus dilakukan rekonstruksi kurikulum bahkan dekonstruksi kurikulum. Karena dengan kurikulum dapat diketahui pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Salah satu instrumen penting dalam pembelajaran yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi desain pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, standar keberhasilan dan orientasi pendidikan, adalah kurikulum⁴. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan. Kondisi ini pula secara tidak langsung mempengaruhi konstruksi kurikulum, pendekatan, model dan metode pembelajaran pesantren. Terutama pondok pesantren salaf yang dikenal ketat dalam menyaring modernitas dengan segala atribut bawaannya.

¹ Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), hal 43

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26-27

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 59.

⁴ Sarimuda Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 13

Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik; sebagai inti pendidikannya⁵. Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu, sistem pengajaran yang digunakan masih dengan metode klasik. Kurikulum di pesantren salafiyah tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu; dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tradisional pula. Beberapa pesantren tradisional melakukan praktek-praktek tasawuf atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi subkultur pesantren hingga sekarang⁶.

Berhasil dan gagalnya penerapan kurikulum sangatlah tergantung pada tenaga pendidik sebagai pilot project dalam pembelajaran. Menurut David J. Wren penerapan kurikulum merupakan kegiatan yang tercermin dalam aturan, dilakukan secara ceremonial, bersifat ritual dan rutinitas lebih lanjut dia menjelaskan sebagai berikut :

Usually, when educator refers to school curriculum, they have explicit, consciously course objectives in mind. In contrast to this didactic curriculum, students experience an "unwritten curriculum" characterized by informality and lack of conscious planning. In fact, all students must internalize a specific program of social norms for training in order to function effectively as member of a smaller society, the school and later on as productive citizens of the larger American Society. Thus, teachers and administrator interaction with students help shape attitudes and ideals⁷.

Menurutnya penerapan kurikulum di lembaga dilakukan secara normatif dan tertulis dalam program sekolah. Berbeda dengan kurikulum didaktik yang dilakukan oleh guru, tanpa ada kontrak kurikulum tertulis dan dilakukan informal dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak lagi ditentukan oleh tujuan dan program yang tertuang dalam tulisan tetapi keberhasilan sangat tergantung pada kekuatan interaksi antara murid dan guru dalam pembelajaran.

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, hal. 70-71.

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26-27

⁷ David J. Wren, *Schooling Culture, Exploring to the Hidden Curriculum*, (Pennsylvania: Journal Adolescence, Vol. 34 No. 135 Fall 1999

Demikian pula pendidikan yang ada di pondok pesantren. Kurikulum pesantren dalam ranah pendidikan Bloom menekankan pada aspek afektif, psikomotorik dan kognitif. Keberhasilan penanaman karakter pesantren terhadap santri banyak dipengaruhi oleh faktor sentral kiai, konstruksi lingkungan yang memaksa santri untuk mengikuti sistem nilai yang sudah ada serta penerapan *practice learning* yang dilakukan secara terus menerus hingga mengkristal dalam jiwa santri.

Saat ini pesantren menghadapi berbagai tantangan, termasuk di dalamnya konstruksi kelembagaan dan otomatis konstruksi kurikulum pesantren. Akibatnya, sistem dan institusi pesantren dimodernisasi dan disesuaikan dengan berbagai tuntutan zaman, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, masalah yang datang adalah apakah pesantren akan melebur kurikulum yang sudah ada sesuai tuntutan zaman, atau justru ia harus berupaya mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang dianggap lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Bila pilihannya harus mendekonstruksi kurikulum pesantren, seperti apa format baru yang dipilih, bila merekonstruksi kurikulum dengan menyesuaikan kondisi zaman dan tuntutan masyarakat, lantas seperti apa hasil antara mengikuti arus perubahan dan mempertahankan idealisme pesantren yang menjadi karakter selama ini. Atau bila pilihannya tetap mempertahankan kultur dan nilai yang sudah ada, apa bisa pesantren eksis dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada dalam arus modernisasi yang kian kompetitif. Konstruksi kurikulum seperti apa yang memungkinkan bisa menjadi alternatif tawaran untuk masa yang akan datang?. Jadi konstruksi kurikulum yang berlaku di pondok pesantren didominasi oleh *hidden curriculum*, keberhasilan pendidikan banyak diukur oleh kemampuan afektif dan pengalaman psikomotorik. Hidden kurikulum ini tidak tertulis, tidak terstruktur dalam bentuk norma-norma. Namun tercermin dalam perilaku Kiai, dan karakteristik dari para santri melalui desain lingkungan belajar yang diatur sedemikian rupa. Hidden kurikulum pesantren ini pula yang mencari karakteristik pesantren salaf, khalaf dan modern. Misalnya pondok pesantren Asuhan KH. Bashari Alwi di Malang memiliki karakteristik pesantren dan alumninya dalam bacaan Al Qur'an, Pondok Pesantren Tempurejo di Jember dikenal kemampuan santrinya dalam ilmu

Gramatika Arab, pondok Pesantren Lirboyo dikenal dengan kedalaman dalam bidang fiqh, pondok pesantren Sidogiri dicitrakan dengan kemampuan santrinya dalam bidang akhlak, pondok pesantren Gontor dikenal masyarakat dengan Bahasa Inggris dan Arabnya, dan banyak lagi stigma dan label ini melekat menjadi kekhasan setiap pesantren. Hal ini, tentu tidak hanya terwujud melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sistem pendidikan pesantren yang berlangsung selama 24 jam.

Pendekatan pembelajaran pesantren

Pendekatan pembelajaran merupakan latar pedagogis dan psikologi yang dilandasi filosofis pendidikan tertentu yang dipilih agar tujuan pembelajaran dapat tercapai atau dapat didekati secara optimal misalnya CBSA, Pendekatan Ketrampilan, Pendekatan Saling Temas (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat), Pendekatan Kontekstual. Namun pendekatan pembelajaran di pesantren menawarkan pada multivariasi pendekatan dalam implementasinya baik dari sisi Behavioristik, Konstruktivistik, Kognitivistik dan Humanistik.

Pesantren sebagai lembaga yang berfungsi menanamkan nilai, tentu memiliki standar operasional dalam membangun sistem nilai pesantren terutama kepada santri baru pendekatan pembelajaran yang digunakan sangat menekankan pembelajaran behavioristik, yakni pembelajaran yang “memaksa” santri baru untuk mengubah pola hidup, sifat dan perilaku dimatrilulasi sedemikian rupa agar tertanam karakteristik pesantren dalam jiwa santri. Karena teori belajar behavioristik ini menerapkan sistem belajar dari perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Sebagaimana diketahui pendidikan dan pembelajaran pesantren terbentuk atas dasar sistem nilai dan desain lingkungan yang dikemas sedemikian rupa, mulai *single sex area* antara siswa dan siswi, pengkondisian lingkungan akses eksternal dan internal yang dijaga ketat, dan belajar berarti penguatan ikatan antara sesama santri, antara santri dan kiai yang menekankan perilaku S-R (stimulus-Respon). Karakteristik pembelajaran dari teori Behavioristik yang bisa ditemukan di pesantren Mementingkan faktor lingkungan yang didesain sedemikian rupa, Menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif dalam aspek pakaian, gaya, perilaku, kultur yang dibangun mencirikan karakter dari pesantren tertentu.

Sifatnya mekanistik dalam pembelajaran, pola aktifitas kehidupan santri, Mementingkan masa lalu dalam dalam sumber belajar, sumber pemahaman dan sumber barokah atas manfaat dari ilmu yang dipelajari. Jadi, pada tataran pembentukan sistem nilai pendidikan pesantren lebih cenderung pada teori behavioristik dengan berupaya “memaksa” dalam proses menanamkan nilai, kultur, karakter khas pesantren terhadap santri.

Berbeda dengan teori Behavioristik yaitu pembelajaran konstruktivistik, dimana informasi, pengalaman, pengetahuan ditemukan dan dikonstruksi sendiri oleh peserta didik. Pada tataran proses pembelajaran di pesantren dalam mengembangkan kemampuan kognitif, tampaknya pondok pesantren lebih cenderung pada teori konstruktivistik. Pembelajaran konstruktivistik menekankan dua dimensi. Dimensi pertama, berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada santri, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua, menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengkaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. *“We can make a distinction between reception and discovery learning and another between rote and meaningful learning”*. Struktur kognitif dalam hal ini ialah fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dimiliki oleh santri sebelum nyantri ke pesantren dilakukan proses adaptasi dan asimilasi dengan pengetahuan, nilai, sikap dan perilaku santri. Santri akan melakukan proses rekonstruksi mandiri untuk mendialokan dan mengadopsi sistem nilai diri yang selama ini dijalani dengan mengkolaborasi dengan sistem baru dalam pesantren. Perubahan sistem nilai santri ini bisa berbentuk konstruksi radikal yakni para santri merombak sistem nilai diri seperti cara berpakaian, berperilaku, bersikap atau dilakukan dengan konstruksi sosial dengan menggabungkan sendiri sistem nilai pesantren dengan sistem nilai dirinya untuk menjadi sistem nilai baru.

Pada tingkat pertama dalam belajar, informasi dapat dikomunikasikan pada siswa baik dalam bentuk belajar hal-hal baru seperti kitab kuning dan sebagainya. penerimaan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final, maupun dengan bentuk belajar penemuan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan. Pada tingkat kedua, siswa menghubungkan atau mengkaitkan informasi itu pada pengetahuan (berupa fakta, konsep, dan generalisasi) yang telah dimilikinya; dalam hal ini terjadi “belajar bermakna”. Dalam pen-

didikan pesantren santri diajarkan memahami konsep dirinya, diajarkan makna kehidupan dan mengatasinya serta diajarkan untuk mengkonstruksi dirinya dalam menyiapkan diri untuk terjun dalam kehidupan sebenarnya di masyarakat, inilah yang disebut dengan *life based learning* (pembelajaran berbasis kehidupan). Demikian penggunaan metode hafalan sebenarnya masuk dalam ruang lingkup konstruktivistik, dimana santri mencoba-coba menghafalkan informasi baru itu, tanpa menghubungkannya pada pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitifnya serta membongkar informasi lama (rekonstruksi) yang kurang tepat atau menambah bagian-bagian informasi yang kurang lengkap dan tepat. Ausubel menyatakan, bahwa banyak ahli pendidikan menyamakan belajar penerimaan dengan belajar hafalan, sebab mereka berpendapat bahwa belajar bermakna hanya terjadi bila siswa menemukan sendiri pengetahuannya. Tetapi bila diperhatikan, maka belajar penerimaan pun dapat dibuat bermakna, yaitu dengan cara menjelaskan hubungan antara konsep-konsep. Sedangkan belajar penemuan rendah kebermaknaannya, dan merupakan belajar hafalan, yakni memecahkan suatu masalah hanya dengan coba-coba seperti menebak suatu teka-teki. Belajar penemuan yang bermakna sekali hanyalah terjadi pada penelitian yang bersifat ilmiah⁸.

Disamping kedua teori tersebut, pondok pesantren juga memiliki kecenderungan terhadap Teori humanistik, tujuan belajar yang dirancang di pesantren adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar santri dianggap berhasil jika si pelajar memahami pesantren dan lingkungan masyarakatnya kelak. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dari nilai-nilai pesantren di masyarakat. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Sehingga teori humanistik ini berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal⁹.

Aplikasi lain teori humanistik di pesantren, yaitu mengajarkan kepada santri bahwa belajar adalah menekankan pentingnya isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri, yakni santri tidak diukur

⁸ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge, (Massachusetts: Harvard University Press, 1978). Hal 9

⁹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal 68

dengan banyak referensi kitab yang dimiliki, tidak dinilai dari kemampuan dalam menguasai ilmu tertentu tetapi lebih ditekankan pada kesadaran bahwa dirinya hanya makhluk Allah (Abdullah) yang harus menghamba dengan maksimal serta menjalankan tugasnya secara maksimal sebagai hamba yang sholeh spritual dan sosialnya. Teori belajar ini lebih banyak berbicara konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan seperti cita-cinta insan kamil, muslim kaaffah dan sebagainya.

Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran pendidikan pesantren lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini sangat tepat untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian santri, hati jiwa santri, nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Model pembelajaran pesantren

Model pembelajaran merupakan prosedur yang dipilih dalam rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dilaksanakan dengan suatu sintaks (langkah-langkah yang sistematis dan berurutan). Dalam hal ini beberapa model pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren banyak sekali cakupannya, diantaranya :

1. Model Musyawarah/*Baḥṭu al Masā'il*

Metode ini lebih mirip dengan model sharing atau seminar. Karena model ini dilakukan oleh beberapa peserta didik yang membentuk lingkaran yang dipimpin oleh Kyai/Ustadz/guru, atau santri senior untuk menjadi moderator, menjadi pembanding / hakim/pengarah saat membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya peserta didik mengajukan pertanyaan ataupun pendapatnya. kemudian dirumuskan solusi atau jawaban sesuai analisa dari peserta Musyawarah yang didasarkan pada kitab sebaagai referensi atau rujukan.

2. Model Pasaran

Model pengajian pasaran menurut Departemen Agama adalah “kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi kitab tertentu pada Kyai atau Ustadz yang dilakukan oleh kelompok santri dalam kegiatan yang dilakukan terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu”¹⁰. Tetapi umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan atau waktu liburan santri sehingga mirip dengan pasar yang terjadi sewaktu-waktu seperti didasarkan pada hari tertentu dalam tiap minggunya. Pada kenyataannya model pembelajaran ini lebih mirip dengan metode Bandongan atau Wetonan akan tetapi pada model ini target utamanya adalah “selesai”.

3. Model Demonstrasi

Model demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz. Pelaksanaan ini biasa dilakukan setelah santri mendapatkan penjelasan teori dari Kyai atau Ustadz baru kemudian dipraktikkan.

4. Model *Rihlah*

Model rihlah ilmiah (*studi tour*) ialah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki dan mempelajari sesuatu hal dengan di bimbing oleh ustadz.

5. Model Pembelajaran *Riyadhah*

Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada olah bathin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai, pembelajaran dengan model ini sendiri sesungguhnya tidak ditujukan untuk penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu. Tetapi sebagai sarana untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat dengan Tuhan. Model riyadhah ini biasanya dipraktikkan pada pesantren-pesantren yang sebagian kyainya

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren, Jakarta 2003) hal 96

memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat¹¹.

Metode pembelajaran pesantren

Menurut Suyono metode pembelajaran lebih menekankan pada langkah-langkah atau prosedur pembelajaran termasuk penilaian, dalam rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai misalnya metode eksperimen, metode diskusi, metode karyawisata, metode proyek, metode pembelajaran kooperatif¹².

Dalam pembelajaran, pondok pesantren mempergunakan suatu bentuk “kurikulum” tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan cara pengajaran tuntas kitab yang dipelajari (*kitab*) yang berlandaskan pada kitab pegangan sebagai rujukan utama suatu pesantren untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren berstandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudlu*). Penamaan batasan perjenjanganpun berbagai istilah. Ada yang menggunakan istilah marhalah, sanah, dan lainnya. Bahkan ada yang seakan bertingkat seperti madrasah formal, *Ibtida’i*, *ṭanawy* dan *Aly* atau menggunakan istilah *Ula*, *Wuṣṭa* dan *Ulya*. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan; antara lain :

a. Metode Wetonan atau Bandongan (*collective learning process*)

Metode wetonan/bandongan; adalah cara penyampaian ajaran /kitab kuning; yaitu seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima.

b. Metode Sorogan (*individual learning process*)

Dalam metode sorogan, atau layanan perorangan; santri menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas, sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

¹¹ Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*, (Jakarta: DEPAG RI, 2005)

¹² Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2015) hal 22

c. Metode Hafalan (*Tahfiḍ*).

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren. Tahfidz dianggap penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif).

d. Metode Diskusi (*mudhakarrah*).

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab pegangan. Sementara kyai atau ustaz bertindak sebagai "moderator". Kegiatan mudzakarrah, dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah, di beberapa pesantren metode ini disebut pula dengan majlis bahtsul masa'ail.

e. Metode Majelis Taklim (*munazharah*)

Metode yang dipergunakan adalah pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh, atau kuliah umum¹³.

Penutup

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dituntut untuk tetap berpartisipasi aktif dalam pendidikan Nasional. Baik pondok pesantren salaf, kholaf maupun modern. Kurikulum pesantren lebih cenderung dan didominasi oleh kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang tercermin dari prilaku Kiai, karakter Santri dan alumni dari nilai-nilai yang diajarkan dalam sebuah pesantren. Adapun teori pembelajaran yang diterapkan dalam menjalankan sistem nilai lebih cenderung menggunakan Behavioristik yang mendorong peserta didik untuk wajib patuh pada sistem nilai yang sudah ada, namun dalam proses pembelajaran baik model pembelajaran seperti rihlah, riyadlah, demonstrasi, bahtsul masail, pasaran, dan metode pembelajarannya seperti bandongan, wetonan, sorogan mudzakarrah, muhadatsah lebih banyak menekankan pada pembelajaran konstruktivistik yang tidak mewajibkan santri untuk paham disiplin ilmu tertentu. Sedangkan dalam pembelajaran jiwa pondok pesantren banyak mengarah pada pendidikan humanistik yang menekankan bahwa santri harus sadar sebagai makhluk ciptaan

¹³ Departemen Agama, *Model-Model pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2003), hal. 13

Allah dan harus menjadi hamba yang memiliki kesholehan sosial maupun spiritual serta paham atas segala kewajibannya sebagai seorang hamba Allah SWT.

Daftar Rujukan

- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Departemen Agama RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren. Jakarta 2003.
- Departemen Agama RI. *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*. Jakarta: DEPAG RI. 2005.
- Departemen Agama. *Model-Model pembelajaran Pesantren*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren. 2003.
- Departemen Agama. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren. 2001.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nasution, Sarimuda. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Suyono & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*. Bandung : PT. Rosdakarya. 2015.
- Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge. Massachusetts: Harvard University Press. 1978.
- Wren, David J. *Schooling Culture, Exploring to the Hidden Curriculum*. Pennsylvania: Journal Adolescence. Vol. 34 No. 135 Fall 1999.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.